

**PERSEPSI GENERASI Z YOGYAKARTA TERHADAP *HUSTLE CULTURE*:  
STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA MAHASISWA UIN SUNAN  
KALIJAGA**



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

Disusun Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Mardja Adiwicipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-6331/Un.02/DSH/PP.09/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : PERSEPSI GENERASI Z YOGYAKARTA TERHADAP HUSTLE CULTURE-STUDI DESKRIPТИF KUALITATIF PADA MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARINAL MUNA

Nomor Induk Mahasiswa : 19107020052

Telah diujikan pada : Kamis, 19 Desember 2024

Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Kem. Sidang

Ahmad Norma Purnama, S.Ag., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 079ed22d-4e1d-4



Project 1

U.I. Ardhianggara Laksmana, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 079ed22d-4e1d-4



Project 2

Dr. Asri Banjareni, S.Soc., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 079ed22d-4e1d-4



## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

### **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arinal Muna  
NIM : 19107020052  
Program Studi : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Persepsi Generasi Z Yogyakarta Terhadap Hustle Culture : Studi Destriktif Kualitatif Pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 22 Desember 2024



Arinal Muna

NIM. 19107020052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakata

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Arinal Muna

NIM : 19107020052

Prorgam Studi : Sosiologi

Judul : Persepsi Generasi Z Yogyakarta Terhadap Hustle Culture: Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang keilmuan sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.

*Wassalamualaikun Wr.Wb*

Yogyakarta, November 2024

Pembimbing,

02.12.2024

Pembimbing

Dr. Phil. AN Permata, MA

NIP.19711207 200901 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, kedua orang tua dan kakak perempuan saya yang senantiasa mendukung dan mendoakan. Serta untuk diri sendiri yang selalu berusaha maksimal dan bertahan selama proses penelitian



## **MOTTO**

“Life must go on”



## **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat Rahmat, Taufiq, dan Hidayah-Nya senantiasa memberikan kemudahan dalam setiap kesulitan yang peneliti alami selama penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam peneliti curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan dan selalu kami harapkan syafaatnya kelak di Yaumul Qiyammah, Aamiin.

Dalam proses menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Generasi Z Yogyakarta Terhadap *Hustle Culture*: Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial (S. Sos) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proses ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, doa, dan dukungan dari beberapa pihak yang senantiasa membantu secara materiil maupun moril. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan rasa syukur yang tiada henti kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi S.Ag., M.A., M.Phill., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Psi. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Napsiah, M.Si., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa mengarahkan dan membimbing peneliti selama kuliah.
5. Bapak Ahmad Norma Permata, S. Pd., M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
6. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah.
7. Kedua orang tua Mamah Amalia dan Bapak Luthfi yang senantiasa memberikan dukungan materi dan moral selama peneliti mengenyam pendidikan dan memberikan dorongan agar terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.
8. Mbakku Fia Yasmin yang menjadi teman diskusi selama masa perkuliahan dan kedua adikku Rahmah serta Zelmira yang senantiasa memberikan doa dan kekuatan untuk tidak menyerah selama menyelesaikan jenjang perkuliahan.
9. Teman-teman perkuliahan yang senantiasa memberi dukungan, doa, semangat selama perkuliahan khususnya Eny, Tsalis dan Tari.
10. Semua teman seangkatan Program Studi Sosiologi 2019.

11. Anggota Pengabdian Masyarakat Nawasena yang menjadi inspirasi peneliti memilih topik ini untuk diteliti.
12. Seluruh informan yaitu ARB, ENA, MRM yang meluangkan waktu dan pikirannya selama proses pengumpulan data melalui wawancara.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungan, doa, masukan, dan bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi dan menuntaskan perkuliahan ini.
14. Dan untuk diri sendiri yang nyatanya bertahan dan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan rasa syukur.

Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Sehingga peneliti sangat terbuka kepada seluruh pihak yang ingin memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun bagi peneliti guna menyempurnakan penelitian ini agar lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 November 2024



Penyusun

## ABSTRAK

Hustle culture kembali ramai menjadi perbincangan banyak orang saat pandemi covid-19 melanda. WFH diterapkan sehingga muncul anggapan bekerja dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja karena adanya teknologi. Glorifikasi tokoh dunia menjadikan hustle culture popular dikalangan masyarakat terutama anak muda tak sedikit yang akhirnya menerapkannya meski dalam bentuk yang berbeda. Menjadi fenomena global, Asia khususnya. Jepang dengan karoshi fenomena banyaknya orang yang mati karena terlalu lelah bekerja. Di China perusahaan Alibaba yang memaksa pekerja melakukan budaya 996 yakni bekerja dari jam 9 pagi sampai jam 9 malam selama 6 hari dalam seminggu. Di Indonesia Jakarta berada di peringkat 9 dari 12 kota paling gila kerja. Munculnya perusahaan teknologi yang telah dimulai sejak 1990-an mendominasi dunia menjadi pendorong bagi anak muda untuk bekerja berlebihan. Karir bagi anak muda khususnya generasi Z adalah bagian terpenting. Sehingga gen Z sangat berpotensi untuk menerapkan hustle culture. Mahasiswa adalah bagian dari Generasi Z yang bisa dikatakan paling dekat dengan lingkungan pekerjaan karena setelah mereka lulus bekerja adalah tahap lanjutan yang musti mereka tempuh.

Tujuan penelitian yakni mendalami pemahaman dan pengalaman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mengenai *hustle culture*. Terlepas mereka bukan pekerja, namun bekerja dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan mahasiswa untuk produktif. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Berdasar Whitney, metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang terdiri dari 3 bagian yakni pertanyaan seputar identitas, aktivitas aktual dan motif atau alibi untuk memperoleh pendapat, penilaian, perasaan, harapan maupun respon subjektif subjek penelitian. Serta dokumentasi yang kemudian dianalisis.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian ini, pemahaman dan pengalaman tiap informan berbeda-beda mengenai *hustle culture* karena berbagai aspek mulai dari latar belakang keluarga, lingkungan belajar (lingkungan fakultas maupun jurusan tiap informan) dan tempat tinggal, hingga situasi dan kondisi (kebijakan belajar mengajar) sehingga memunculkan makna yang berbeda pula. Makna *hustle culture* bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tersebut diantaranya kebutuhan, pembuktian diri dan kenyamanan. Ketiga makna ini dapat diidentifikasi melalui pemahaman dan pengalaman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang diuraikan pada sub-bab aktivitas aktual tipikal harian, strategi membagi waktu kuliah dengan aktivitas lain, memanfaatkan penghasilan, rencana setelah lulus, motivasi atau alibi dan yang terakhir pencapaian. Sejauh ini dapat disimpulkan

bahwa makna *hustle culture* bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tergolong dalam makna positif. Artinya *hustle culture* bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tidak membawa pengaruh negatif bagi mereka.

Kata Kunci: Makna, *Hustle culture*, Mahasiswa.

## ABSTRACT

Hustle culture became the talk of the town again when the Covid-19 pandemic hit. WFH was implemented so that there was an assumption that work could be done anywhere and anytime because of technology. The glorification of world figures makes hustle culture popular among the public, especially young people, many of whom end up applying it even though it is in a different form. It has become a global phenomenon, Asia in particular. Japan with the karoshi phenomenon of many people dying from overwork. In China, the Ali baba company forces workers to do the 996 culture, which is working from 9am to 9pm for 6 days a week. In Indonesia Jakarta is ranked 9th out of 12 most workaholic cities. The emergence of technology companies that have started since the 1990s dominating the world is a driving force for young people to work excessively. Career for young people, especially generation Z, is the most important part. Students are part of Generation Z who can be said to be closest to the work environment because after they graduate work is the next stage they must take.

The purpose of the research is to explore the understanding and experience of UIN Sunan Kalijaga students regarding hustle culture. Although they are not workers, work in this study can be defined as all activities carried out by students to be productive. This type of research is qualitative descriptive. Based on Whitney, the descriptive method is a search for facts with proper interpretation. Data were obtained through observation, interviews by asking questions consisting of 3 parts, namely questions about identity, actual activities and motives or alibis to obtain opinions, assessments, feelings, expectations and subjective responses of research subjects. As well as documentation which was then analyzed.

Based on the findings and analysis of this study, the understanding and experience of each informant varies regarding hustle culture due to various aspects ranging from family background, learning environment (faculty environment and each informant's department) and place of residence, to situations and conditions (teaching and learning policies) so that it gives rise to different meanings. The meanings of hustle culture for UIN Sunan Kalijaga students include necessity, self-

proof and comfort. These three meanings can be identified through the understanding and experience of UIN Sunan Kalijaga students described in the sub-chapters of typical daily actual activities, strategies for dividing college time with other activities, utilizing income, plans after graduation, motivation or alibi and finally achievement. So far it can be concluded that the meaning of hustle culture for students of UIN Sunan Kalijaga is classified in a positive meaning. This means that hustle culture for UIN Sunan Kalijaga students does not have a negative influence on them.

Keywords: Meaning, Hustle culture, Students.



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	17
1. Landasan Konseptual .....	17
2. Landasan Teoritis: Sosiologi Fenomenologi (Alfred Schutz) .....	25
G. Metodologi Penelitian .....	27
1. Jenis Penelitian .....	28
2. Lokasi Penelitian .....	29
3. Subjek Penelitian .....	29
4. Sumber Data .....	30
5. Teknik Pengumpulan Data .....	31
6. Teknik Analisis Data .....	32
H. Sistematika Penulisan .....	34
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....	35
BAB III HASIL PENELITIAN PENGALAMAN GENERASI Z YOGYAKARTA MENGENAI HUSTLE CULTURE .....	48
A. Pengalaman Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Mengenai <i>Hustle Culture</i> .....	49

1.	Dinamika Transformasi dari Kewajiban Terpaksa menjadi Terbiasa hingga Kecenderungan Kehilangan: Pengalaman R mengenai <i>Hustle culture</i> .....	49
2.	Perubahan Fokus Aktivitas hingga Penemuan Baru: Pengalaman E mengenai <i>Hustle culture</i> .....	69
3.	Eksplorasi Aktivitas dan Keputusan Lanjutan: Pengalaman A mengenai <i>Hustle culture</i> .....	87
<b>BAB IV PERSEPSI <i>HUSTLE CULTURE</i>: STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA .....</b>		<b>100</b>
A.	Makna <i>Hustle Culture</i> .....	101
B.	Makna <i>Hustle culture</i> Bagi Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga .....	103
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>110</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>114</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>119</b>
<b>CV .....</b>		<b>124</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bekerja atau melakukan suatu hal yang produktif seringkali dikonotasikan menjadi hal yang baik atau positif. Tentu saja suatu hal yang baik atau positif ini adalah hal yang sering dieluelukan untuk dilakukan atau disebar luaskan sehingga yang lain harapannya beramai-ramai mengikuti suatu hal yang dianggap baik atau positif tadi. Hal tersebut bukan suatu hal yang keliru apalagi salah. Namun, bagaimana jadinya ketika hal yang dianggap baik atau positif tadi dalam hal ini “bekerja” memberi dampak negative (kesehatan, dll) atau kebaikan dan kepositifan yang dianggap lekat dengan berkerja atau melalui bekerja malah tidak didapat sama sekali.

Pada titik itulah *hustle culture* hadir. *Hustle culture* merupakan fenomena global yang sudah ada sejak 1970 an. Sebetulnya sudah bukan hal yang asing lagi dalam dunia pekerjaan. Hanya saja sejak awal kemunculan fenomena ini, istilah yang digunakan adalah workaholic yang diperkenalkan oleh weyne oates dalam bukunya “confessions of a workaholic”. Ia menjelaskan workaholism tidak seperti kecanduan yang dialami seorang *alcoholic* tapi pecandu kerja “keluar dari komunitas manusia” dalam upaya untuk kesempurnaan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Jr. Howard E. Butt, “Workaholic,” The High Calling, n.d., <https://www.theologyofwork.org/the-high-calling/workaholic/>.

Fenomena *hustle culture* ini kemudian mulai muncul kembali atau mulai ramai diperbincangkan dan menjadi suatu topic pembicaraan banyak orang pada saat pandemi *covid-19*. Kondisi tersebut menciptakan suatu gaya hidup bekerja baru dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan menerapkan WFH (*work from home*) yang membuat orang dapat bekerja dari rumah. Setelahnya muncul anggapan bahwa bekerja dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun karena adanya teknologi. Dengan kata lain teknologi telah membuat pekerja melampaui batasan waktu yang mereka miliki di tempat kerja. Bahkan terkadang pekerja terlalu sibuk bekerja, sehingga lupa waktu istirahat.<sup>2</sup>

Ditambah dengan tokoh-tokoh berpengaruh dunia yang mengglorifikasi *hustle culture*. Seperti Elon Musk yang mengatakan bahwa seseorang bisa “mengubah dunia” dengan kata lain dapat mencapai kesuksesan ketika mereka bekerja diatas 80 jam per minggu. Ia membagikan opininya tersebut melalui akun media social twiternya.<sup>3</sup> Sehingga membuat *hustle culture* popular dikalangan masyarakat tak sedikit yang juga akhirnya menerapkannya meski dalam bentuk yang berbeda.

*Hustle culture* telah menjadi fenomena global yang berarti fenomena ini terjadi tidak terbatas pada satu wilayah kenegaraan tertentu.

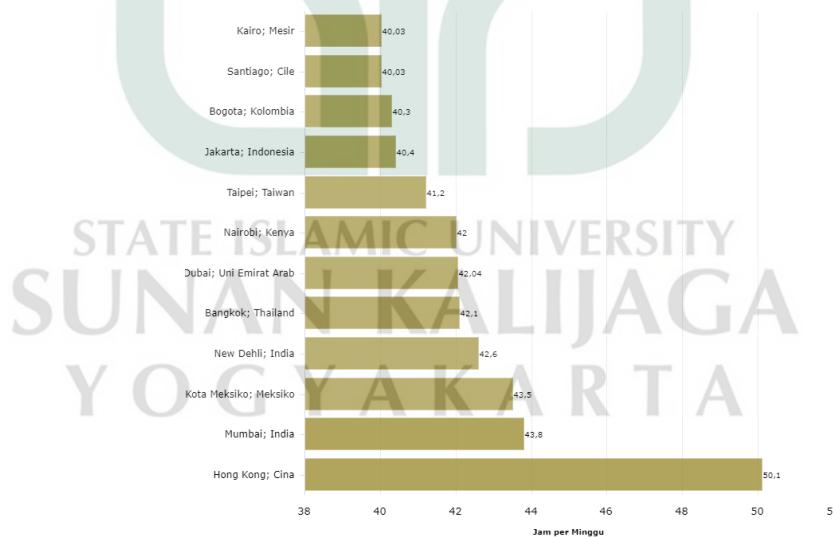
---

<sup>2</sup> Yuningsih and M Derry Prasetya, “Technology Makes *Hustle culture* Still Happened in Pandemic Covid 19,” ICEBE 2021, October 07, Lampung, Indonesia, 2021, <https://doi.org/10.4108/eai.7-10-2021.2316240>.

<sup>3</sup> Rachmatunnisa, “Elon Musk: Perlu Kerja 80 Jam per Minggu Untuk Ubah Dunia,” detikinet, n.d., <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4320200/elon-musk-perlu-kerja-80-jam-per-minggu-untuk-ubah-dunia>.

Fenomena ini adalah fenomena lintas wilayah kenegaraan sekaligus dimana masing-masing mereka memiliki latar belakang culture yang berbeda. Di Asia sendiri tren *hustle culture* telah menjadi culture masyarakatnya sejak lama. Di Jepang misal, mereka bahkan memiliki istilah *hustle culture* sendiri yang mereka sebut sebagai karoshi. Kenyataannya istilah tersebut digunakan untuk mendefinisikan fenomena banyaknya orang yang mati karena terlalu lelah bekerja. Lain halnya dengan hsutle culture yang terjadi di China. Budaya gila kerja ini diperkenalkan perusahaan raksasa Alibaba yang memaksa pekerjaanya untuk melakukan budaya 996. Yang berarti mereka harus bekerja dari jam 9 pagi samapi jam 9 malam selama 6 hari dalam seminggu.<sup>4</sup>

Tabel 12 Kota Paling Gila Kerja  
(Jumlah Jam Kerja Lebih Dari 40 Jam/Minggu)



Sumber : Databoks yang diupload di website katadata.co.id<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Mutiah Nabilla Ulfah and Muhamad Fadhil Nurdin, “*Hustle culture* : A New Face of Slavery,” *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* 2021, no. December 2021 (2022): 226–33.

<sup>5</sup> “Jakarta Masuk Daftar 12 Kota Paling Gila Kerja Di Dunia,” databoks, 2016, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/10/28/jakarta-masuk-daftar-12-kota-paling-gila-kerja-di-dunia>.

Data diatas menunjukan bahwa di Indonesia sendiri budaya gila kerja telah menjadi gaya hidup masyarakatnya apalagi masyarakat kota yang cenderung bergerak cepat. Satu diantaranya adalah Jakarta dimana ia menduduki peringkat sembilan dari duabelas kota dengan waktu kerja terlama (lebih dari 40 jam seminggu). Peringkatnya persis setelah Taipei dan sebelum Bogota dengan jumlah jam kerja perminggu mencapai 40,4 jam/minggu.

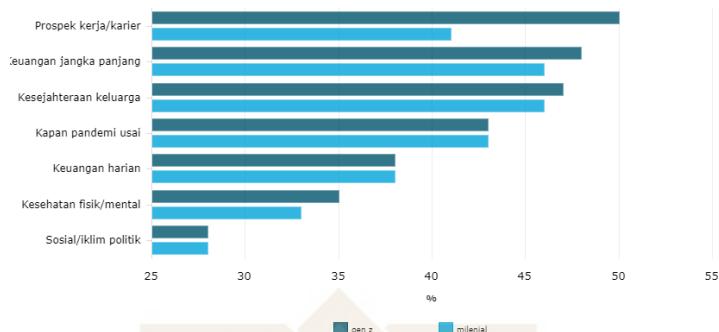
Munculnya perusahaan teknologi yang telah dimulai sejak 1990 an kemudian mendominasi dunia menjadi satu diantara pendorong bagi anak muda untuk bekerja berlebihan.<sup>6</sup> Hal ini terjadi karna kepemilikan karir bagi anak muda khususnya generasi Z adalah bagian terpenting bahkan sudah menjadi tanggung jawab yang harus dicapai. Ditambah mentalitas mereka yang selalu ingin tampil dengan membuktikan berbagai prestasi yang mengartikan mereka telah selangkah lebih maju dari “kompetisi”.<sup>7</sup> Tabel dibawah membuktikan generasi muda memang pada dasarnya sangat memikirkan persoalan karir mereka sehingga menjadi pendorong mereka melakukan *hustle culture* untuk setidaknya mengurangi kekhawatiran mereka akan karir karna mempraktikan *hustle culture* berarti mereka produktif, ketika mereka produktif mereka mencapai sesuatu dan tidak tertinggal dengan sekitar dimana dunia serba cepat hasil dari teknologi yang terus berkembang sekarang ini.

---

<sup>6</sup> Adesla Veronica, “Memaknai Sukses Di Tengah *Hustle culture*,” republika.id, 2022, <https://www.republika.id/posts/33660/memaknai-sukses-di-tengah-hustle-culture>.

<sup>7</sup> Ulfah and Nurdin, “*Hustle culture* : A New Face of Slavery.” *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* 2021, no. December 2021 (2022): 226–33

## Penyebab Utama Stres Gen Z dan Millenial (2021)



Sumber: Databoks yang diupload di website katadata.co.id<sup>8</sup>

Generasi Z bahkan sangat mementingkan karir atau khawatir dengan kariri mereka kedepan ketimbang milenial. Jika milenial mencapai angka 40% mengenai karir menjadinya penyebab utama mereka stres Gen Z bisa mencapai 50%. Mirisnya kekhawatiran mengenai karir ini lebih besar ketimbang kekhawatiran kesehatan fisik/mental generasi muda bahkan ketika pandemi melanda. Angka penyebab stres atau kekhawatiran generasi muda dengan kesehatan fisik maupun mental mereka terlampaui jauh yakni sekitar 33-35% dibanding kekhawatiran mereka terhadap karir yang mencapai 41-50%. Hal ini menunjukan bahwa karir merupakan hal terpenting bagi generasi muda meliputi milenial dan generasi z.

Belum lagi kondisi sekarang dimana teknologi berkembang pesat. Munculnya social media sebagai bentuk perkembangan teknologi komunikasi yang katanya menawarkan efisiensi dan efektivitas sangat menarik perhatian banyak orang terlebih generasi z. Mereka bahkan disebut sebagai native “genuine people” di Era digital ini. Bahkan dalam

<sup>8</sup> Cindy Mutia Annur, “Ragam Penyebab Utama Stres Para Milenial Dan Gen Z (2021),” databoks, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/24/survei-masalah-prospek-pekerjaan-dan-karier-paling-bikin-stress-gen-z-dan-milenial>.

suatu penelitian panjang 2003 sampai 2013 yang ditulis artikel Bruce Tulgan dan RainmakerThinking, Inc. berjudul “*Meet Generation Z: The Second Generation within The Giant Millenial Cohort*” terdapat lima karakteristik Generasi Z yang diantaranya menyebut secara eksposisit bahwa media social adalah gambaran masa depan Generasi Z.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2020 di Indonesia jumlah Generasi Z dimana mereka lahir dianatara tahun 1997-2013 sebanyak 27,94% dari 270,20 juta jiwa.<sup>10</sup> Sedangkan di D.I Yogyakarta komposisi Generasi Z sebnayak 23,73% dari 3,66 juta penduduk.<sup>11</sup> Komposisi Generasi Z skala nasional maupun local di D.I Yogyakarta menjadi komposisi penduduk terbanyak diantara generasi lain. Mahasiswa adalah bagian dari Generasi Z yang bisa dikatakan paling dekat dengan lingkungan pekerjaan karna setelah mereka lulus bekerja adalah tahap lanjutan yang musti mereka tempuh. Sehingga penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui interpretasi maupun motif *hustle culture* yang dilakukan mahasiswa menjadi menarik untuk diteliti. Terlepas mereka bukan pekerja, namun bekerja dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan mahasiswa untuk produktif.

---

<sup>9</sup> Diyan Nur Rakhmah, “Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita?,” Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Kemendikbud, 2021, <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>.

<sup>10</sup> bps.go.id, “Sensus Penduduk Indonesia 2020,” n.d., <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>.

<sup>11</sup> Bps Provinsi D.I. Yogyakarta, “Sensus Penduduk DI. Yogyakarta 2020,” n.d., BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: Bagaimana persepsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mengenai *hustle culture*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendalami pemahaman dan pengalaman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mengenai *hustle culture*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia kelilmuan seperti sosiologi kebudayaan kotemporer khususnya karna berkaitan fenomena “*New culture*” dalam hal ini *hustle culture*, youth sosiologi sebab subjek penelitian ini dikususkan pada generasi muda khususnya generasi Z serta psikologi social karna topik yang diteliti dalam hal ini *hustle culture* dapat dikategorikan sebagai kajian dari psikologi social selain itu kajian literature yang digunakan dalam penelitian ini beberapa menggunakan artikel yang berkaitan dengan ilmu psikologi sosial. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat

digunakan sebagai dasar pengembangan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki tema bahasan yang serupa.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan khalayak umum mengenai *hustle culture* sebagai budaya baru yang mulai digandrungi generasi muda. Kemudian penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut lagi.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan fokus penelitian yang sama yakni mengenai *hustle culture*. Namun, peneliti belum bisa menemukan penelitian sebelumnya dengan fokus kajian yang sama yakni *hustle culture* dan subjek penelitian yang sama yakni mahasiswa. Peneliti menemukan berbagai penelitian mengenai *hustle culture* dengan subjek penelitian para pekerja, masyarakat maupun mahasiswa. Ditemukan sebanyak lima penelitian sebelumnya yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan spesifikasi pendekatan fenomenologi sebanyak dua peneltian, studi pustaka atau telah literature sebanyak tiga. Selain itu ditemukan sebanyak empat penelitian sebelumnya yang

menggunakan metode penelitian kuantitatif dan terdapat satu penelitian yang menggunakan metode penelitian campuran atau mix-method.

Ramadhanti<sup>12</sup>, Ulfah<sup>13</sup>, Balkeran<sup>14</sup> memaparkan mengenai makna *hustle culture* bagi karyawan suatu perusahaan. Makna *hustle culture* bagi mereka yakni suatu kewajiban yang tidak tertulis, dimana mereka para pekerja dengan sendirinya melakukan *hustle culture* secara sukarela. Alasannya sederhana karna lingkungan mereka bekerja membuat mereka melakukannya dengan menanamkan suatu pemahaman yang memotivasi pekerja untuk selalu produktif dan berprestasi sehingga mereka mendapat imbalan yang mereka harapkan dalam hal ini kesuksesan. Dengan demikian mereka tidak mempunyai pilihan lain selain menerapkan *hustle culture* dalam bekerja. Karna ketika mereka tidak melakukannya mereka akan tertinggal dan tidak mendapat imbalan atau kesuksesan yang dijanjikan.

Balkeran<sup>15</sup> dan Iskandar<sup>16</sup> dalam penelitiannya keduanya menunjukkan hasil yang sama mengenai keterkaitan hasutle culture terhadap kinerja atau produktivitas pekerja. Keduanya sepakat dengan hasil penelitian yang telah keduanya lakukan menunjukan *hustle culture*

---

<sup>12</sup> Galuh Aulia Ramadhanti et al., “PENGALAMAN KOMUNIKASI PEKERJA STARTUP PADA,” *LINIMASA : JURNAL ILMU KOMUNIKASI* 5, no. 2 (2022): 192–204.

<sup>13</sup> Ulfah and Nurdin, “*Hustle culture : A New Face of Slavery.*” *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* 2021, no. December 2021 (2022): 226–33

<sup>14</sup> Arianna Balkeran, “*Hustle culture and the Implication for Our Workforce,*” *City University of New York (CUNY) CUNY Academic Works*, 2020.

<sup>15</sup> Balkeran.

<sup>16</sup> Rhoma Iskandar and Novi Rachmawati, “Prespektif ‘*Hustle culture*’ Dalam Menelaah Motivasi Dan Produktivitas Pekerja,” *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi* 2, no. 2 (2022): 108–17, <https://doi.org/2808-9391>.

meningkatkan kinerja maupun produktivitas kerja meskipun keduanya memiliki spesifikasi lanjutan hasil penelitian mengenai *hustle culture* lainnya yang akan ditunjukkan pada penjelasan berikutnya.

Balkeran<sup>17</sup> berhipotesis bahwa *hustle culture* akan meningkatkan kinerja karyawan tetapi menurunkan kepuasan karyawan serta menurunkan kualitas hubungan profesional di tempat kerja. Berdasarkan temuan, tampak bahwa kinerja karyawan, tingkat kepuasan karyawan, dan kualitas hubungan profesional semuanya bervariasi jika diukur dengan aspek budaya keramaian (*hustle culture*). Temuan ini merupakan pengamatan penting bagi para pemimpin, khususnya pemimpin transformasional, untuk mengadopsi pertimbangan individual di bawah gaya kepemimpinan mereka. Variasi tanggapan yang dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karyawan akan mendapat manfaat dari komunikasi terbuka mengenai ekspektasi peran, kinerja profesional, dan kesehatan mental.

Iskandar<sup>18</sup> dalam penelitiannya menelaah motivasi dan produktivitas pekerja dilihat dari perspektif *hustle culture*. Pertama, mengenai keterkaitan *hustle culture* terhadap motivasi kerja ditemukan bahwa *hustle culture* dapat memberikan dampak yang positif dalam memberikan motivasi kerja dengan tujuan memperoleh sesuatu yang diharapkan. Selain itu, ditemukan hasil keterkaitan *hustle culture*

---

<sup>17</sup> Balkeran, “*Hustle culture* and the Implication for Our Workforce.”

<sup>18</sup> Iskandar and Rachmawati, “Prespektif ‘*Hustle culture*’ Dalam Menelaah Motivasi Dan Produktivitas Pekerja.”

terhadap produktivitas kerja berupa penyelesaian pekerjaan dalam jangka waktu tertentu yang dibutuhkan, kuantitas dan kualitas pekerjaan yang bisa diselesaikan, hingga rasa nyaman dan aman dalam melakukan pekerjaan diikuti GDP perkapita tahunan menunjukan korelasi yang positif.

Penelitian Ulfah<sup>19</sup> dengan judul “*Hustle culture: A New Face of Slavery*” Teori Kapitalisme Marxis digunakan, hasilnya peneliti menemukan bahwa *hustle culture* telah menjadikan buruh sebagai objek eksploitasi dan kesadaran palsu. Maksudnya para buruh tidak menyadari bahwa actor kelas lain dalam hal ini pemilik modal telah mengeksploitasi mereka. Bahkan actor yang telah mengeksploitasi buruh atau pekerja tadipun tidak sadar telah melakukannya melalui tren budaya kerja dalam hal ini *hustle culture*. Situasi ini dalam teori kapitalisme marxis disebut dengan kesadaran palsu. Selain itu penelitian ini menggunakan Teori Strukturasi Giddens untuk menganalisis temuan yang didapatkan. Berdasarkan teori tersebut pekerja adalah agen jika dikaitkan dengan budaya perusahaan (*hustle culture*) yang telah menciptakan kesadaran palsu tadi posisi generasi z adalah agen perubahan dimana segala perilaku dan praktik sosialnya dapat memengaruhi bahkan mengembangkan budaya mana yang pas untuk jalannya suatu perusahaan. Dalam teori Giddens agen-struktur saling berkaitan satu dengan lainnya. Jika dikaitkan dengan *hustle culture* yang menjadi

---

<sup>19</sup> Ulfah and Nurdin. Op.cit.”

budaya kerja suatu perusahaan, pekerja sebagai agen sebetulnya memiliki kekuatan untuk mengontrol bagaimana seharusnya industry memperlakukan mereka karena mereka yang dapat menentukan keberlangsungan suatu perusahaan dan industripun bergantung pada mereka.

Ramadhanti<sup>20</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Pekerja StartUp Pada Praktik *Hustle culture*” menyebut bahwa pekerja juga melakukan upaya untuk mengatasi kondisi disonan (ketidakseimbangan) akibat *hustle culture* yang mereka terapkan. Para pekerja melakukan perubahan perilaku yang ditunjukkan dengan sikap membatasi diri untuk menerima pekerjaan tambahan termasuk menghinari diri terhadap penggunaan media social karna ketika mereka melihat social media mereka ditampilkan dengan berbagai informasi mengenai pekerjaan dan pencapaian teman maupun orang seusianya sehingga menimbulkan perasaan membanding-bandikan. Cara lainnya yakni dengan keluar dari lingkungan yang membuatnya melakukan atau menerapkan *hustle culture* yakni dengan keluar dari tempat ia bekerja. Dilain sisi beberapa pekerja memilih untuk meyakinkan dirinya dengan terus berfikir positif bahwa *hustle culture* baik untuk masa depannya. Cara terakhir yang mereka lakukan adalah self healing dengan membuat mood journal. Jurnal tersebut diisi oleh pekerja sesuai dengan keadaan emosi dirinya saat itu. Melakukan self healing merupakan cara

---

<sup>20</sup> Ramadhanti et al., Op.cit.,”

berkomunikasi dengan diri sendiri, serta berperan sebagai kontrol terhadap diri. Membuat mood journal juga dapat bermanfaat sebagai penyalur emosi atau perasaan disonan yang dialami oleh pelaku *hustle culture*.

Yuningsih<sup>21</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Teknologi Membuat Budaya Hustle Masih Terjadi di Pandemi Covid 19” memperoleh hasil yakni teknologi berkontribusi besar terhadap *hustle culture* yang dilakukan selama pandemic covid-19 sebanyak 33,1% sisanya dipengaruhi variable lain. Perkembangan teknologi juga meningkatkan intensitas *hustle culture*.

Hanif dan Kusumaningtyas memiliki persamaan penelitian yakni keduanya meneliti well being seorang yang menerapkan *hustle culture*. Meskipun keduanya memiliki topik penelitian yang sama, mereka menggunakan metode serta subjek penelitian yang berbeda. Hanif<sup>22</sup> merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Ia meneliti 3 orang karyawan workaholic. Penelitian ini membahukan hasil subjective well being karyawan workaholic ditunjukkan dengan rasa puas dan kebahagiaan menjadi seorang karyawan workaholic. Factor penentu *subjective well being* karyawan workaholic dipengaruhi oleh factor utamanya berupa tujuan untuk memenuhi

---

<sup>21</sup> Yuningsih and Prasetya. Op,cit.,”

<sup>22</sup> HANIF BAYU INSYAFI, “SUBJECTIVE WELL BEING PADA KARYAWAN WORKAHOLIC,” *SKRIPSI Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Islam Jurusan Psikologi Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*, 2023.

kebutuhan hidup. Kamudian faktor karyawan menjadi seorang workaholic adalah faktor purose in life (tujuan hidup) yang berikutnya dipengaruhi oleh self-esteem positif (harga diri positif), positive relationship with others (hubungan positif dengan orang lain), self control (control diri) Ekstravertion (ekstradiri) dan optimism (optimis).

Kusumaningtyas<sup>23</sup> penulis meneliti hubungan *hustle culture* (Workahism) terhadap well being anggota UKESMA UGM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif-deskriptif dengan membagi kuesioner yang diisi oleh sebanyak 32 mahasiswa yang tergabung dalam anggota Unit Kesehatan Mahasiswa (UKESMA) UGM. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa yang merupakan bagian dari anggota Unit Kesehatan Masyarakat (UKESMA) UGM berperilaku *hustle culture*. Yang mana hal tersebut ditentukan dengan berbagai faktor diantaranya organisasi yang diikuti, tugas yang diberikan dan pengulangan materi perkuliahan yang diberikan sehingga cenderung memiliki jam kerja lebih banyak permgingunya. Menerapkan *hustle culture* dalam kehidupan sehari-hari ini nyatanya berdampak pada well-being mereka. Dilihat dengan kurangnya jam tidur yang berdampak kualitas tidur ikut menurun, kesejahteraan fisik dan psikispun rendah.

Irma<sup>24</sup> melakukan penelitian mengenai pencegahan perilaku *hustle culture* karyawan PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi melalui

---

<sup>23</sup> Khariza Kusumaningtyas et al., “Hubungan *Hustle culture* ( Workaholism ) Terhadap Well Being Anggota UKESMA UGM,” UKESMA UGM, 2022.

<sup>24</sup> Irma Irma et al., “PENCEGAHAN PERILAKU *HUSTLE CULTURE* PADA KARYAWAN DI PT. PERTAMINA PATRA NIAGA REGIONAL SULAWESI MELALUI

Psikoedukasi Non-Pelatian. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan survei melalui google form sebagai teknik pengambilan data kemudian memanfaatkan SPSS sebagai alat mengolah data. Dalam penelitian tersebut diperoleh sebanyak 72% karyawan berada pada rentang sedang dalam kategorisasi *hustle culture* pada karyawan. Setelah karyawan diberikan psikoedukasi terdapat 90% karyawan di PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi yang berkomitmen untuk mengurangi perilaku *hustle culture*.

Jurnal dengan judul “*Hustle culture: The Perceptions & Reactions of Young Singaporean Millennials*” oleh Tang Sze Yin & Koa Wei Xuan<sup>25</sup> ini menggunakan metode campuran dengan survei sebagai cara pengumpulan data kuantitatif dan analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema umum dalam data kualitatif guna mendukung data kuantitatif yang telah didapatkan. Melibatkan 39 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive snowball sampling dengan rentang usia 26-35 tahun atau orang yang termasuk dalam generasi millenial. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat 2 bagaiman utama diantaranya sikap terhadap budaya *hustle culture* dan reaksi narasumber terhadap budaya tersebut. Sikap yang mereka tunjukan dikategorikan menjadi negative dan positif. Alasan mereka bersikap negative terhadap budaya *hustle culture* ini diantaranya pandangan mereka akan *hustle culture*

---

PSIKOEDUKASI NON-PELATIHAN,” *DEVOTE: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global Ejournal.Nusantaraglobal.Ac.Id/Index.Php/Devote* Vol. 1, No. 2, no. 2 (2020): 71–76.

<sup>25</sup> Tang Sze Yin and Koa Wei Xuan, “*Hustle culture : The Perceptions & Reactions of Young Singaporean Millennials*,” *Pioneer Road*, no. 3 (2023): 96–104.

yang dinilai dapat memegaruhi kehidupan diluar pekerjaan yang kemudian menyebabkan kelelahan dan menciptakan masyarakat yang kompetitif. Sedangkan alasan mereka bersikap positif yakni *hustle culture* dianggap berfungsi sebagai sumber motivasi dan digunakan sebagai tolok ukur untuk mengidentifikasi seseorang dikatakan perkerja keras. Kemudian reaksi atau respon yang ditunjukan millennials terhadap *hustle culture* diantaranya mengambil langkah aktif dengan meningkatkan focus pada kesejahteraan atau menjadikannya prioritas utama dan lebih menghargai kekayaan non-materi (hubungan dan kesehatan). Reaksi atau respon lainnya adalah tidak mengambil langkah aktif alasannya sederhana yakni mereka memilih mengikuti budaya dominan hal ini dianggap lebih mudah dilakukan selain itu mereka ingin mendapat pengakuan dan pengakuan sehingga mereka tetap mempraktikkan *hustle culture* yang telah menjadi budaya masyarakat.

Junengsih<sup>26</sup> penelitian yang mengulas *hustle culture* dalam perspektif AlQur'an. Menggunakan Mix-metode dalam pengumpulan data yang kemudian dikaji menggunakan penafsiran tematik untuk mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema. Focus penelitian ini adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *hustle culture*, pandangan masyarakat menegnai *hustle culture* serta memahami etika kerja yang ideal menurut islam. Dan ditemukan hasil

<sup>26</sup> JUNENGSIH, "BUDAYA HUSTLE CULTURE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)," SKRIPSI Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Fakultas Ushuluddin Dan Adab Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.

bahwa masyarakat memandang hustle culture memiliki dampak negative ketika bekerja terlalu berlebihan hingga tidak memedulikan kesehatan dan acuh terhadap hubungan social. Berdampak positif ketika bisa menjadi pendorong seseorang untuk semangat bekerja. Identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan segi negative hasutle culture yakni (Q.S At-takātsur:1-2), (Q.S Al-anbiyā :37), (Q.S Al-Baqarah:96). Sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan segi positif hasutle culture yakni (Q.S Al-Al-isra<sup>26</sup>: 84), (Q.S An-Nisā:95), (Q.S An-najm:39-40).

## F. Kerangka Teori

### 1. Landasan Konseptual

#### a. Persepsi

KBBI mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu bisa juga diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya selain itu persepsi juga berarti serapan.<sup>27</sup> Stephen Robins menyebutkan 3 faktor yang dapat memengaruhi persepsi seseorang, ketiganya yakni Pertama, Individu atau pemersepsi merupakan karakteristik individu meliputi sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapan akan memengaruhi seseorang ketika ia berusaha

---

<sup>27</sup> KBBI, "Persepsi," KBBI Online, n.d., <https://kbbi.web.id/persepsi>. diakses pada 8 Sep 2023 10:09

member interpretasi akan apa yang ia lihat. Kedua, Sasaran persepsi bisa berupa apa saja mulai dari orang, benda, maupun peristiwa. Dan persepsi tersebut bukan suatu hal yang dapat dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang yang terlibat oleh sasaran persepsi tadi. Ketiga, Situasi persepsi takluput dari penglihatan secara kontekstual, situasi dimana persepsi muncul harus mendapat perhatian.<sup>28</sup>

Persepsi sederhananya dapat diartikan sebagai makna yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu hal yang ia peroleh dari lingkungan sekitar berupa informasi, peristiwa maupun objek yang kemudian diproses oleh masing-masing individu dimana setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda terhadap suatu hal tersebut sehingga akan menghasilkan persepsi yang berbeda pula tiap individunya.<sup>29</sup>

#### b. Generasi Z

Tujuh karakteristik utama Gen Z yang membedakannya dengan generasi sebelumnya, diantaranya:<sup>30</sup>

- 1) Phigital

---

<sup>28</sup> "No Title," n.d., [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125416-S-5609-Gambaran persepsi-Literatur.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125416-S-5609-Gambaran%20persepsi-Literatur.pdf). p 8

<sup>29</sup> Ibid.,p 7

<sup>30</sup> David Stillman and Jonah Stillman, *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace* (Harper Collins, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=OoaIDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

Generasi Z adalah penduduk asli atau generasi pertama didunia serba digital. Sehingga bagi mereka dunia nyata dan dunia maya alamiahnya saling tumpeng tindih. Dan virtual hanyalah bagian dari realitas kehidupan mereka. Bahkan kecanggihan teknologi disuatu perusahaan menjadi penentu sekitar 91% dari Gen-Z dalam memilih tempat bekerja.

### 2) Hyper-custom

Gen-Z selalu bekerja keras dalam mengidentifikasi dan membiasakan diri mereka kepada dunia agar diketahui. Kemampuan mereka untuk menyesuaikan sudah membuat sebuah ekspektasi bahwa ada pemahaman yang intim dari kebiasaan dan keputusan mereka. Dari pekerjaan mereka hingga karir, tekanan untuk menyesuaikan telah muncul. Dunia kerja akan lebih keras, sejarahnya telah focus untuk adil dan memperlakukan seseorang dengan sama. 56% dari Gen Z bahkan lebih memilih menulis atau menciptakan deskripsi pekerjaan mereka sendiri daripada diberi secara umum.

### 3) Realistic

Realita kehidupan yang Gen-z hadapi saat proses tumbuh kembang telah menciptakan pola pikir yang sangat pragmatis dalam hal perencanaan dan persiapan untuk masa depan mereka. Perguruan tinggi dan universitas adalah tempat pertama yang berusaha mengajarkan sikap realistik ini bahkan

tingkat pendidikan dibawahnya sudah lebih dulu “memaksa” nya dan dunia kerja adalah tempat berikutnya yang akan mereka hadapi dengan sikap realistic ini karna dunia kerja adalah tempat dimana mereka harus benar-benar bersikap relistik yang sesungguhnya.

#### 4) FOMO

FOMO yang mana kepanjangannya adalah Fear Off Missing Out yang berarti ketakutan akan ketertinggalan. Gen Z sangat takut akan kehilangan sesuatu. Mereka cenderung mengikuti semua trend dan persaingan. Namun, sikap tersebut selalu diikuti oleh kekhawatiran akan sikap yang mereka tempuh antara mereka tidak bergerak cukup cepat mengikuti dunia yang selalu cepat atau mereka bergerak ke arah yang benar-bener harus mereka tuju. Akhirnya mereka akan selalu melakukan sesuatu supaya mereka tidak ketinggalan, meskipun dengan memiliki peran ganda disuatu tempat kerja.

Nyatanya, data menunjukan sekitar 75% Gen Z melakukannya.

#### 5) Weconomists

Gen Z lahir, tumbuh dan berkembang di dunia yang serba digital. Mulai dari Uber hingga Airbnb hadir sebagai dunia ekonomi bersama. Gen Z cenderung akan mendorong tempat kerja menghilangkan silo internal dan eksternal untuk

memanfaatkan kekolektifan dengan cara baru yang nyaman dan hemat. Dalam dunia kerja bagi Gen Z kolega adalah “kita” sebagai suatu entitas kolektif yang berperan sebagai filantropis. Bahkan Gen Z memiliki harapan untuk dapat bermitra dengan perusahaan mereka untuk memperbaiki kesalahan yang mereka lihat di dunia. Sekitar 93% Gen Z bahkan berpandangan dampak perusahaan bagi masyarakat adalah faktor penting dalam memutuskan dimana mereka harus bekerja.

#### 6) DIY

Do It by Yourself adalah ahl yang dilakukan Gen Z. adanya youtube membuat mereka memiliki akses untuk mengetahui dalam melakukan apapun yang mereka mau sehingga Gen Z percaya bahwa mereka bisa melakukan apapun sendiri. Selain itu mereka didorong oleh orang tua (Gen X) yang independen dna tidak mengikuti arus tradisional atau yang sudha biasa dilakukan turun-temurun. Gen Z menjadi sangat mandiri dan akan menghadapi budaya kolaboratif yang telah diperjuangkan generais millennial. Kamandirian mereka membawa mereka pada ungkapan “jika anda ingin hal itu dilakukan dnegan benar, maka lakukanlah sendiri” dan sekitar 71% dari mereka memercainya.

## 7) Driven

Tumbuh dan berkembang dengan ajaran pemenang oleh orang tua mereka adalah hal yang harus dicapai jika tidak mereka akan tersingkir menjadikan Gen Z sebagai generasi yang sangat kompetitif. Mereka adalah generasi yang didorong oleh generasi tertentu sehingga mereka akan lebih kompetitif daripada generasi sebelumnya. Bahkan 72% Gen Z mengiyakan bahwa mereka kompetitif dengan orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sama.

### c. *Hustle culture*

*Hustle culture* adalah neologisme untuk work-holism, terkait dengan dedikasi berlebihan pada pekerjaan seseorang untuk mengesampingkan setiap aspek lain dari kehidupan seseorang untuk menciptakan keseimbangan kehidupan kerja yang tidak sehat.<sup>31</sup> Selain itu *hustle culture* juga mengarah pada produktivitas beracun digunakan sebagai semacam respons emosional untuk menjaga suasana hati, pikiran, atau emosi yang tidak diinginkan, jadi menjadi produktif seperti mekanisme coping untuk mengatasi ketidaknyamanan yang muncul dalam keheningan atau kesunyian, yang mirip dengan bagaimana seseorang dapat merokok untuk menghilangkan stres atau minum ketika mereka mengalami hari

---

<sup>31</sup> Yuningsih and Prasetya. Op.cit.,

yang buruk.<sup>32</sup> Dilain sisi *hustle culture* yang berdasar workaholism sering disamakan dengan kerja keras namun, keduanya memiliki batas yang jelas berbeda. Kerja keras selaras dengan pengendalian terhadap batasan waktu, kemampuan bahkan keinginan dalam pekerjaan. Berbanding terbalik dengan *hustle culture*.<sup>33</sup> Berikut ciri seseorang yang dapat dikategorikan sebagai hustler atau seseorang yang mempraktikan *hustle culture*:

- 1) Bekerja melebihi batas jam yang ditentukan
- 2) Membual tentang kurang tidur dan banyak bekerja
- 3) Mengaku lelah tapi memaksakan diri untuk mengatasinya
- 4) Sebutkan berapa gelas kopi yang mereka minum agar tetap terjaga agar bisa terus bekerja
- 5) Percaya bahwa istirahat adalah buang-buang waktu.
- 6) Secara keseluruhan, budaya ini dicirikan oleh etos kerja yang obsesif dan produktivitas yang konstan.
- 7) Hustler adalah orang yang tidak suka waktu luang. Bagi orang-orang ini, keseimbangan kehidupan kerja tidak ada. karena mereka berpikir "Tidur hanya untuk yang lemah"

Dari berbagai sumber yang telah dipaparkan di atas, *hustle culture* memang sangat berkaitan dengan dunia kerja. Namun, siapa sangka mahasiswa pun berpotensi besar menerapkannya.

---

<sup>32</sup> Ellyn Casali, "Disrupting *Hustle culture* Independent Project: Final Written Report" (Linnaeus University, 2022).

<sup>33</sup> Iskandar and Rachmawati. Op.cit.,

Banyaknya kegiatan yang diikuti mahasiswa selain menghadiri kelas yang diwajibkan membuat potensi mempraktikan *hustle culture* dalam keseharian menjadi tinggi.

Ibu Indrayanti selaku dosen sekaligus peneliti di Fakultas Psikologi UGM dalam podcast dengan judul “*Hustle culture Keren?*” yang di upload melalui akun Youtube Universitas Gajah Mada pada desember 2022. Beliau membahas persoalan *hustle culture* dimana fenomena tersebut tidak hanya terjadi di dunia kerja saja akan tetapi dalam dunia pendidikanpun fenomena ini dapat terjadi. Mahasiswa menjadi satu diantara yang sangat berpotensi mempraktikan hal tersebut. Beliau memberi contoh mahasiswa yang berpartisipasi dalam perlombaan. Ia sudah berusaha sekemas mungkin dengan lembur berhari-hari namun pada akhirnya ia tidak lolos penyisihan maupun semifinal. Dampak yang sangat mungkin terjadi adalah stress berlebih.<sup>34</sup>

Belum lagi tuntutan lingkungan yang membuat mahasiswa cenderung dituntut untuk selalu produktif, terlihat saat pandemic Covid-19 yang lalu. Mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan cara belajar mengajar yang ditransformasikan dengan teknologi tak hanya itu mereka disaat yang bersamaan dituntut untuk beradaptasi secepat mungkin dengan media

---

<sup>34</sup> UGM Podcast, “*Hustle culture Keren?*,” 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=8FjKejHJJfA>.

informasi sekaligus manajemen waktu guna merampungkan aktivitas pembelajaran, tugas, organisasi maupun tanggung jawab lain yang mereka pegang.<sup>35</sup>

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diambil simpulan bahwa *hustle culture* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk kegiatan yang mahasiswa lakukan untuk tetap produktif termasuk melibatkan diri dengan berbagai kegiatan diluar jam pembelajaran wajib kampus. Diantaranya mengikuti kelas tambahan, terlibat organisasi maupun aktivitas kesukarelaan, mangikuti lomba, kerja part time maupun aktivitas lainnya. Sederhananya mahasiswa yang memiliki kesibukan berlebih daripada mahasiswa pada umumnya.

## 2. Landasan Teoritis: Sosiologi Fenomenologi (Alfred Schutz)

Kemunculan Fenomenologi Schutz dalam Teori Etnometodologi Schutz dalam Turner awalnya mengkritik pendekatan tindakan karya Weber yang diubah ke dalam pendekatan fenomenologis Edmund Husserl agar menjadi teori kesadaran yang lebih sosiologis. Menurut Schutz, individu memanfaatkan dan menggunakan pola pandangan implisit dan pengalamannya untuk menafsirkan suatu makna secara kontekstual. Dalam hal ini, kekuatan motivasi dasar dibalik interaksi adalah adanya penggunaan pengetahuan implisit untuk menginterpretasikan gerak tubuh dalam menciptakan perasaan

---

<sup>35</sup> Kusumaningtyas et al. Op.cit.,

bersama. Sedangkan teori motivasi implisit yang terdapat dalam teori etnometodologi direpresentasikan secara skematis ke dalam tiga tipe dasar interpersonal yakni (1) teknik yang digunakan untuk memperbaiki interaksi yang dilanggar, (2) teknik yang memberikan interpretasi dokumenter terhadap perilaku (mengapa aktor melakukan apa yang mereka lakukan), dan (3) teknik yang digunakan untuk mempertahankan aliran interaksi yang sedang berlangsung (mendorong aktor untuk mengabaikan, membiarkan, atau tidak mempertanyakan suatu hal).<sup>36</sup>

Posisi pemikiran Alfred Schutz akan fenomenologi berada ditengah antara fenomenologi murni yang mengandung konsep pemikiran filsafat social bernuansa pemikiran metafisik dan transedental disatu sisi. Serta pemikiran ilmu social yang berkaitan dengan berbagai bentuk interaksi dalam masyarakat sebagai gejala-gejala dunia social yang menjadi objek kajian formal fenomenologi sosiologi.<sup>37</sup> Pada dasarnya fenomenologi Schutz adalah studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu social. Terdapat tiga model konstruksi makna terhadap tindakan sosial<sup>38</sup>:

---

<sup>36</sup> Jonathan H Turner, “Toward a Sociological Theory of Motivation,” *American Sociological Review* 53 no 1 (1987): 15–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/jd.2010.66.2.297.3>. Hal 16

<sup>37</sup> Stefanus Nindito, “Fenomenologi Alfred Schutz : Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial,” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2005): 79–95.

<sup>38</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi*, ed. Nur Azizah Rahmah, cetakan 1 (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

### 1) Model konsistensi tindakan

Dalam model ini konsistensi tindakan berperan sebagai validitas objektif dari konstruksi peneliti dimana hal tersebut menjadi jaminan dan pembeda antara konstruksi makna dengan realitas kehidupan.

### 2) Model interpretasi subyektif

Tempat di mana peneliti dapat mendasarkan kategorisasi jenis tindakan manusia dan hasil makna subyektif dari tindakan atau hasil tindakan yang dilakukan oleh actor.

### 3) Model Kelayakan

Model kelayakan atau kesesuaian antar makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan aktor sosial individual dan lingkungan sosialnya. Selain itu untuk menjamin kelayakan pemaknaan yang dilakukan oleh seorang peneliti, makna harus sejalan dengan proses pemaknaan dari pengalaman umum dalam kehidupan sosial keseharian

## G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah alat yang berupa langkah-langkah sistematis untuk melakukan suatu penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **1. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau esensi dari suatu produk atau jasa. Dalam bentuk peristiwa, fenomena, dan fenomena sosial, makna di balik peristiwa tersebut dapat dijadikan pelajaran berharga untuk mengembangkan konsep teoritis. Penelitian kualitatif digali dan diperdalam berdasarkan fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, peristiwa, tempat dan waktu. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menciptakan penelitian yang mendalam dan opini verbal, gambaran yang kompleks. Penelitian kualitatif ini mencoba untuk membuat gambaran rinci tentang subjek penelitian.<sup>39</sup>

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif sendiri yakni untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Berdasar Whitney, metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, siakp-

---

<sup>39</sup> Ghoni Djunaidi and Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Rina Tyas Sari (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012).

sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>40</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini guna mendeskripsikan pemahaman dan pengalaman generasi Z Yogyakarta dalam hal ini mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mengenai *hustle culture*. Dengan memperoleh data melalui obeservasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian dianalisis.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## 3. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Dimana teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan hal atau ciri tertentu. Subjek penelitian yang diambil berupa orang yang dianggap paling mengetahui apa yang peneliti harapkan.<sup>41</sup> Subjek penelitian yang dipilih adalah tiga mahasiswa yang berpotensi tinggi melakukan *hustle culture* bahkan kemungkinan tidak sadar telah mempraktikkannya dalam menjalankan keseharian. Sederhananya mereka yang dipilih menjadi informan dalam penelitian ini memiliki

---

<sup>40</sup> Moh Nasir, *Metode Penelitian*, ed. Risman Sikumbang, 7th ed. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).

<sup>41</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (bandung: ALFABETA, 2012).

aktivitas berlebih atau lebih dari aktivitas mahasiswa pada umumnya.

Alasan peneliti mengambil subjek penelitian tersebut untuk mendapatkan data berkaitan dengan persepsi generasi z dalam hal ini mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terhadap *hustle culture*.

#### 4. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh adalah sumber data primer dan data sekunder yang masing-masing berarti:<sup>42</sup>

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari orang, pelaku, informan atau situasi yang sedang diteliti. Dalam hal ini dengan mewawancara informan yakni mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

b. Data Sekunder

Data berupa catatan orang lain mengenai seseorang ataupun situasi tertentu. Dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber data berupa artikel ilmiah seperti skripsi, jurnal,

maupun catatan lain yang berkaitan dengan *hustle culture*.

Dokumentasi berupa aktivitas media social informan juga masuk dalam data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini.

---

<sup>42</sup> Creswell J.W, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data melalui:

a. Observasi

Pengamatan langsung serta berinteraksi dengan informan sebagai subjek penelitian. Pengamatan yang dilakukan tiap informan melalui cara yang berbeda-beda. Satu diantaranya yakni tinggal bersama selama 10 hari saat melakukan projek pengabdian masyarakat bersama. Lainnya adalah menjalani pendidikan nonformal sekaligus tinggal di tempat yang sama sehingga tahu betul bagaimana kesibukan kesehariannya. Dan yang terakhir adalah penuturan orang terdekat mengenai hal-hal yang mereka tahu mengenai informan. Aspek yang dapat diidentifikasi yakni kondisi lingkungan sekitar informan, fokus aktivitas, konsistensi aktivitas keseharian informan terkait perilaku yang mengarah pada *hustle culture*, dll.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan bertanya secara langsung kepada informan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Mengajukan beberapa pertanyaan yang terdiri dari 3 bagian yakni pertanyaan seputar identitas, aktivitas actual dan motif atau alibi untuk memperoleh pendapat, penilaian, perasaan, harapan maupun respon subjektif subjek penelitian. Pertanyaannya menjadi

berkembang selama proses wawancara. Wawancara mendalam dilakukan sebanyak sekali dengan durasi kurang lebih satu jam tiap infomannya. Dalam pelaksanaannya perekam suara ponsel menjadi alat bantu yang digunakan.

c. Dokumentasi

Mengambil gambar berbagai kegiatan yang diperlukan selama proses penelitian termasuk mendokumentasikan aktivitas media sosial informan.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, sehingga mudah dipahami dan hasil temuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data yang diperoleh dilapangan nantinya akan diproses dan diolah sehingga akan didapatkan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Analisa data menggunakan model Interaktif Miles dan Herberman yang terdiri dari 3 tahapan:<sup>43</sup>

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemokusian, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data

---

<sup>43</sup> Sugiyono. Op.cit.,

“mentah”. Redukasi data adalah bentuk analisa yang mempertajam, memilih, memfokus akhir dapat digunakan dan diverifikasi. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan melakukan open, axial dan selective coding berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi sehingga muncul kategorisasi makna *hsutle culture* bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Display Data

Kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses lanjutan dari hasil reduksi data yang telah dilakukan. Bentuknya berupa table yang diikuti dengan penjelasan naratif guna memudahkan pembaca mengidentifikasi sekaligus memahami pengalaman serta pemahaman tiap informan mengenai *hustle culture*.

c. Kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk menganalisis, mencari makna dari data yang relevan dengan landasan teori dan tujuan penelitian sehingga dapat ditemukan tema pola hubungan.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri atas lima bagian yang tiap-tiap baginya memaparkan hal-hal yang bersangkutan. Kelima bagian ini diantaranya:

Bab I Pendahuluan memaparkan gambaran umum penulisan penelitian yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori dan metode penelitian.

Bab II berisi gambaran umum objek penelitian yang mencakup bagaimana UIN Sunan Kalijaga menjadi sebuah lembaga pendidikan, situasi dan kondisi lingkungan UIN Sunan Kalijaga, serta profil informan yang berkaitan dengan tema bahasan dalam penelitian yakni *hustle culture*.

Bab III memaparkan hasil temuan penulis terkait pengalaman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mengenai *hustle culture*.

Bab IV berisi analisis temuan penulis terkait pengalaman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mengenai *hustle culture* yang ditampilkan pada bab III kemudian dianalisis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz yang telah ditampilkan pada bab I.

Bab V bagian terakhir penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mengenai *hustle culture* sekaligus berisi kekurangan yang penulis lakukan dalam penelitian beserta saran terhadap potensi penelitian yang dapat dilakukan untuk pengembangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tujuan dari penelitian ini yakni mendalami pemahaman dan pengalaman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mengenai *hustle culture*. Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian ini, pemahaman dan pengalaman tiap informan berbeda-beda mengenai *hustle culture* karena berbagai aspek mulai dari latar belakang keluarga, lingkungan belajar (lingkungan fakultas maupun jurusan tiap informan) dan tempat tinggal, hingga situasi dan kondisi (kebijakan belajar mengajar) sehingga memunculkan makna yang berbeda pula.

Pengalaman masing-masing informan memunculkan makna yang bervariasi mengenai *hustle culture* dikalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Makna yang dapat diidentifikasi melalui penelitian ini diantaranya *hustle culture* sebagai kebutuhan, pembuktian diri serta kenyamanan bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang mempraktikkannya secara sadar maupun tidak.

Tiap informan memiliki fokus aktivitas maupun kegiatan yang berbeda dan diharap dapat mewakili sebagian makna *hustle culture* bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. ARB fokus aktivitasnya berpusat pada kegiatannya di Pesantren sebagai santri penghafal Al-Quran dan mahasiswi Menejemen Pendidikan yang aktif dengan berbagai aktivitas organisasi, komunitas maupun kerelawanan. Kenyamanan menjadi makna *hustle culture* yang dapat diidentifikasi berdasarkan pengalaman ARB. ARB telah melalui proses

eksplorasi aktivitas sehingga menemukan kenyamanan dalam kegiatan kesehariannya dan berakhir pada keputusan untuk melanjutkan fokus aktivitasnya ini.

ENA sebagai informan kedua fokus aktivitasnya berpusat pada kegiatan akademik dikampus. Menjadi mahasiswi Psikologi yang sedang mengikuti program magang online dan aktif mengikuti berbagai perlombaan kepenulisan. Pembuktian diri menjadi makna *hustle culture* yang dapat diidentifikasi berdasarkan pengalaman ENA. Perubahan fokus aktivitas ENA lalui dari sekolah menengah atas hingga di perkuliahan sebelum akhirnya menemukan aktivitas baru yang menjadi pembuktian diri bahwa ia bisa berprestasi.

MRM adalah informan terakhir dalam penelitian ini, fokus aktivitasnya yakni seorang santri yang dipercaya menjadi pendamping sembilan belas anak sekolah dasar di Pesantren yang ia tinggali sekaligus mahasiswa Ilmu Tafsir Quran yang menjabat sebagai sekretaris HMPS prodinya dan aktif menulis artikel ilmiah untuk jurnal yang ada di fakultasnya. Kebutuhan menjadi makna *hustle culture* yang dapat diidentifikasi berdasarkan pengalaman MRM. Ia melalui proses dinamika aktivitas yang bertransformasi dari kewajiban, terpaksa ia lakukan saat sekolah menengah atas akhirnya menjadi terbiasa hingga kecenderungan kehilangan ketika ia memulai aktivitasnya di kampus sehingga kebutuhan melakukan *hustle culture* tersebut menjadi penting baginya.

Dalam penelitian ini penulis dapat mengidentifikasi bahwa fokus aktivitas mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang mempraktikan *hustle culture*

berbeda atau memiliki ciri khas dibanding dengan mahasiswa lain, pekerja maupun masyarakat dalam mempraktikan hustle culture yang telah ditunjukan dipenelitian-penelitian sebelumnya. Sangat terlihat bahwa fokus aktivitas mahasiswa UIN Sunan Kalijaga ini tidak akan jauh dari aktivitas yang berhubungan dengan keislaman khususnya aktivitas dalam lingkup kepesantrenan. Selain menjalani kehidupannya sebagai mahasiswa universitas kebanyakan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga juga menjalani kesehariannya sebagai santri diberbagai Pondok Pesntren yang ada di Yogyakarta disaat yang bersamaan.

## B. Sumbangan Penelitian

Mendalami pemahaman dan pengalaman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mengenai *hustle culture* menjadi tujuan dari penelitian yang telah tercapai. Secara teoritis penelitian ini memperluas khazanah keilmuan sosiologi khususnya mengenai makna *hustle culture* bagi generasi Z Yogyakarta dengan landasan taori fenomenologi milik Alfred Schutz.

Secara metodologis, penelitian ini berkontribusi pada metode penelitian kualitatif deskriptif yakni dengan menggambarkan pengalaman informan terkait hustle culture dalam aktivitas kesehariannya melalui observasi dengan cara berbeda pada tiap informan dan wawancara mendalam.

Secara praktis, temuan dalam penelitian ini memberikan sumbangan data mengenai makna *hustle culture* sebagai budaya baru yang mulai digandrungi generasi muda. Kemudian penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih

lanjut. Sehingga penelitian ini telah memberikan sumbangan maupun kontribusi nyata secara teoritis, metodologis, dan praktis yang dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti menyadari batul atas kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan dan kekurangan yang dirasa peneliti meliputi sedikitnya penelitian terdahulu mengenai topik *hustle culture* yang subjek penelitiannya ada di Indonesia. Terlebih penelitian mengenai *hustle culture* pada mahasiswa. Pemilihan informan juga menjadi satu diantara keterbatasan dalam penelitian ini. Teknik purposive sampling digunakan dalam memilih subjek penelitian. Sehingga pada saat pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan hal atau ciri tertentu. Ketika sudah terpilih beberapa informan fokus aktivitas tiap informanpun harus berbeda supaya makna yang muncul berbeda pula. Hal ini dianggap sebagai keterbatasan dalam penelitian ini kerena variasi fokus aktivitas yang ditemukan menjadi kurang beragam.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

Annur, Cindy Mutia. “Ragam Penyebab Utama Stres Para Milenial Dan Gen Z (2021).” databoks, 2022.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/24/survei-masalah-prospek-pekerjaan-dan-karier-paling-bikin-stress-gen-z-dan-milenial>.

Balkeran, Arianna. “Hustle Culture and the Implication for Our Workforce.” *City University of New York (CUNY) CUNY Academic Works*, 2020.

bps.go.id. “Sensus Penduduk Indonesia 2020,” n.d.

<https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>.

Casali, Ellyn. “Disrupting Hustle Culture Independent Project: Final Written Report.” Linnaeus University, 2022.

databoks. “Jakarta Masuk Daftar 12 Kota Paling Gila Kerja Di Dunia,” 2016.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/10/28/jakarta-masuk-daftar-12-kota-paling-gila-kerja-di-dunia>.

Djunaidi, Ghoni, and Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Rina Tyas Sari. Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Fenomenologi*. Edited by Nur Azizah Rahmah. Cetakan 1. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

Howard E. Butt, Jr. “Workaholic.” The High Calling, n.d.

<https://www.theologyofwork.org/the-high-calling/workaholic/>.

INSYAFI, HANIF BAYU. “SUBJECTIVE WELL BEING PADA KARYAWAN WORKAHOLIC.” *SKRIPSI Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Islam Jurusan Psikologi Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah*

*Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.*

Irma, Irma, Raodahtun Qori Azzahra, Rita Patiung, and Resekiani Mas Bakar.

“PENCEGAHAN PERILAKU HUSTLE CULTURE PADA KARYAWAN  
DI PT. PERTAMINA PATRA NIAGA REGIONAL SULAWESI  
MELALUI PSIKOEDUKASI NON-PELATIHAN.” *DEVOTE: Jurnal*

*Pengabdian Masyarakat Global*

*Ejournal.Nusantaraglobal.Ac.Id/Index.Php/Devote Vol. 1, No. 2, no. 2  
(2020): 71–76.*

Iskandar, Rhoma, and Novi Rachmawati. “Prespektif ‘Hustle Culture’ Dalam  
Menelaah Motivasi Dan Produktivitas Pekerja.” *Jurnal Publikasi Ekonomi  
Dan Akuntansi* 2, no. 2 (2022): 108–17. <https://doi.org/2808-9391>.

J.W, Creswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan  
Campuran*. Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Jeki, and Khoirul Anwar. *Menjadi Unggul Dengan Prestasi: Profil Prestasi  
Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga 2021*. Edited by Ahmad Izudin.

Yogyakarta: Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Sunan Kalijaga,  
n.d.

JUNENGSIH. “BUDAYA HUSTLE CULTURE DALAM PERSPEKTIF Al-  
QUR’AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK).” *SKRIPSI Diajukan Sebagai  
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada  
Fakultas Ushuluddin Dan Adab Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*  
*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.*

KBBI. “Persepsi.” KBBI Online, n.d. <https://kbbi.web.id/persepsi>.

- Kusumaningtyas, Khariza, Rozin Dwi Salim, Marfauzi Nur Habibah, Aulia Mufthiana, and Dwiansari. "Hubungan Hustle Culture ( Workeholism ) Terhadap Well Being Anggota UKESMA UGM." UKESMA UGM, 2022.
- Muna, Arinal. "Wawancara Dengan ARB." n.d.
- \_\_\_\_\_. "Wawancara Dengan ENA." n.d.
- \_\_\_\_\_. "Wawancara Dengan MRM." n.d.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Edited by Risman Sikumbang. 7th ed. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz : Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2005): 79–95.
- "No Title," n.d. [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125416-S-5609-Gambaran\\_persepsi-Literatur.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125416-S-5609-Gambaran_persepsi-Literatur.pdf).
- Podcast, UGM. "Hustle Culture Keren?," 2022.  
<https://www.youtube.com/watch?v=8FjKejHJJfA>.
- Rachmatunnisa. "Elon Musk: Perlu Kerja 80 Jam per Minggu Untuk Ubah Dunia." detikinet, n.d. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4320200/elon-musk-perlu-kerja-80-jam-per-minggu-untuk-ubah-dunia>.
- Rakhmah, Diyan Nur. "Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita?" Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Kemendikbud, 2021.  
<https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>.
- Ramadhanti, Galuh Aulia, Jasmin Jannatania, Deffri Ihza Adiyanto, and Shinta

Qayla Vashty. "PENGALAMAN KOMUNIKASI PEKERJA STARTUP PADA." *LINIMASA : JURNAL ILMU KOMUNIKASI* 5, no. 2 (2022): 192–204.

Sari, Ramadhanita Mustika, and Muhammad Amin. "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 245–52.

<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/409>.

Stillman, David, and Jonah Stillman. *Gen Z @ Work : How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. Harper Collins, 2017.

<https://books.google.co.id/books?id=OoaIDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. bandung: ALFABETA, 2012.

Turner, Jonathan H. "Toward a Sociological Theory of Motivation." *American Sociological Review* 53 no 1 (1987): 15–27.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/jd.2010.66.2.297.3>.

"UIN SUNAN KALIJAGA," n.d. <https://uin-suka.ac.id/id/page>.

Ulfah, Mutiah Nabilla, and Muhamad Fadhil Nurdin. "Hustle Culture : A New Face of Slavery." *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* 2021, no. December 2021 (2022): 226–33.

Veronica, Adesla. "Memaknai Sukses Di Tengah Hustle Culture." [republika.id](https://www.republika.id/posts/33660/memaknai-sukses-di-tengah-hustle-culture), 2022. <https://www.republika.id/posts/33660/memaknai-sukses-di-tengah-hustle-culture>.

Yin, Tang Sze, and Koa Wei Xuan. "Hustle Culture : The Perceptions & Reactions of Young Singaporean Millennials." *Pioneer Road*, no. 3 (2023): 96–104.

Yogyakarta, Bps Provinsi D.I. "Sensus Penduduk DI. Yogyakarta 2020," n.d. BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.

Yuningsih, and M Derry Prasetya. "Technology Makes Hustle Culture Still Happened in Pandemic Covid 19." *ICEBE 2021, October 07, Lampung, Indonesia*, 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.7-10-2021.2316240>.

